

The Impact Of Monetary And Macroprudential Policies On Inflation And Unemployment With The Role Of Green Credit In Indonesia

Nadyne Ira Arsyanda ¹⁾; Rusiadi Rusiadi ²⁾; Wahyu Indah Sari ³⁾

^{1,2,3)} *Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

Email: ¹⁾ nadyneiraarsyanda@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 Maret 2026]

Revised [17 Mei 2026]

Accepted [20 Mei 2026]

KEYWORDS

*Monetary Policy,
Macroprudential Policy,
Inflation, Unemployment, And
Green Finance.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial terhadap inflasi dan pengangguran di Indonesia dengan menggunakan pembiayaan hijau (green credit) sebagai variabel intervensi. Penelitian ini menggunakan data time-series Indonesia periode 2015-2024 yang bersumber dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah model persamaan simultan Two Stage Least Square (2SLS) dikarenakan terdapat hubungan timbal balik antara inflasi dan pengangguran. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan makroprudensial memiliki arah pengaruh yang konsisten dengan teori ekonomi makro, meskipun belum signifikan secara statistik. Variabel produk domestik bruto berperan dalam meredam tekanan inflasi, sementara itu green credit menunjukkan potensi dalam menekan pengangguran dan inflasi struktural dalam jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan pentingnya integrasi kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, dan pembiayaan hijau untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mendukung transisi menuju ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of monetary and macroprudential policies on inflation and unemployment in Indonesia using green credit as an intervening variable. This study uses Indonesian time-series data for the 2015-2024 period sourced from Bank Indonesia, the Financial Services Authority, and the Central Statistics Agency. The analysis method used is the Two Stage Least Square (2SLS) simultaneous equation model due to the reciprocal relationship between inflation and unemployment. The estimation results indicate that monetary and macroprudential policies have a direction of influence that is consistent with macroeconomic theory, although not yet statistically significant. The gross domestic product variable plays a role in reducing inflationary pressures, while green credit shows potential in suppressing unemployment and structural inflation in the long term. These findings indicate the importance of integrating monetary policy, macroprudential policy, and green financing to maintain macroeconomic stability and support the transition to a sustainable economy in Indonesia.

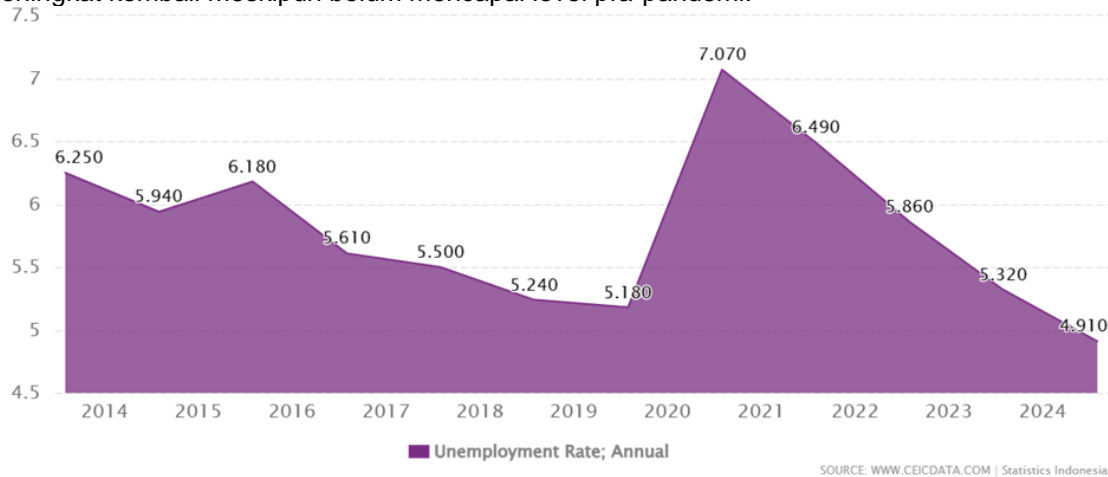
PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tekanan makroekonomi yang signifikan, termasuk kenaikan inflasi dan tingkat pengangguran, sekaligus dorongan menuju pembiayaan hijau dalam rangka transisi ke ekonomi rendah karbon. Misalnya, tingkat inflasi di Indonesia sempat mencapai dekat atau di atas batas atas target Bank Indonesia pada periode tertentu, sedangkan tingkat pengangguran juga menunjukkan fluktuasi yang menjadi perhatian kebijakan (Purba, Fathiah, & Steven, 2021; Rozaki, 2024). Di sisi lain, upaya pembiayaan hijau melalui instrumen seperti green financing mengalami percepatan dalam rangka mendukung ekonomi hijau (Amir, 2025; Abubakar, 2025). Fenomena ini menciptakan kondisi di mana kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial tidak hanya berfungsi dalam kerangka tradisional, tetapi juga dalam konteks transformasi hijau: pembiayaan hijau (green credit) menjadi kanal baru yang dapat memengaruhi dinamika inflasi dan pengangguran karena dampaknya pada investasi hijau, biaya transisi dan penciptaan lapangan kerja (IJRR Journal, 2024).



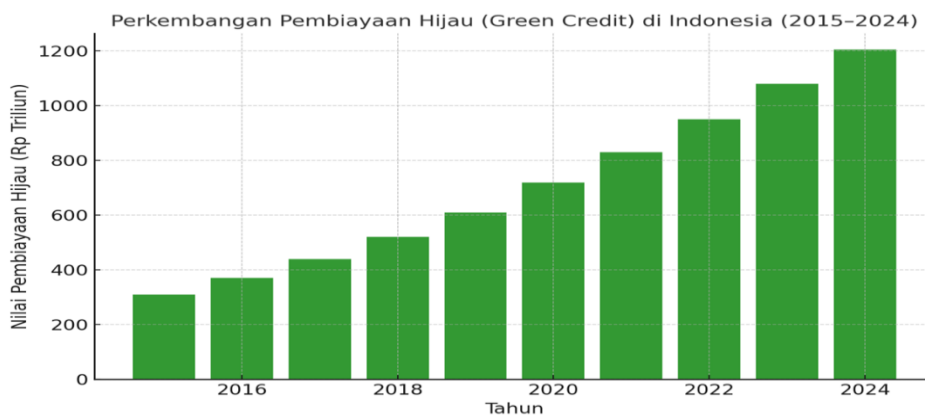
Gambar 1. Pergerakan Indeks Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015–2023

Grafik tersebut menunjukkan pergerakan indeks ekonomi (kemungkinan indeks produksi, output, atau harga) Indonesia selama periode 2015–2023. Garis tren memperlihatkan pola sebagai berikut: Periode 2015–2019: Grafik menunjukkan kenaikan konsisten, menandakan pertumbuhan ekonomi atau inflasi yang stabil. Tahun 2020: Terjadi penurunan tajam (drop signifikan) sekitar tahun tersebut. Hal ini sangat mungkin terkait dengan dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan kontraksi besar dalam output industri, penurunan permintaan agregat, dan gangguan rantai pasok global. Periode 2021–2023: Setelah penurunan ekstrem, grafik memperlihatkan pemulihan bertahap (gradual recovery). Nilai indeks mulai meningkat kembali meskipun belum mencapai level pra-pandemi.



Gambar 2. Tren Pengangguran Di Indonesia

Secara umum, tren pengangguran di Indonesia menunjukkan penurunan jangka panjang, meskipun sempat mengalami lonjakan tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Penjelasan tren: 2014–2019: Tingkat pengangguran menurun dari 6,25% (2014) menjadi 5,18% (2019). 2020: Terjadi lonjakan signifikan menjadi 7,07%, seiring dengan kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penutupan usaha, PHK massal, dan berkurangnya kesempatan kerja di berbagai sektor, terutama manufaktur dan pariwisata. 2021–2024: Setelah pandemi, tingkat pengangguran terus menurun secara konsisten, dari 6,49% (2021) menjadi 4,91% (2024). Masalah penelitian utama yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimana kebijakan moneter dan makroprudensial memengaruhi inflasi dan pengangguran di Indonesia, serta sejauh mana pembiayaan hijau (green credit) berperan sebagai variabel intermediasi atau moderasi dalam hubungan tersebut.



Gambar 3. Perkembangan Pembiayaan Hijau di Indonesia (2015-2024)

Nilai pembiayaan hijau meningkat signifikan dari Rp310 triliun (2015) menjadi Rp1.205 triliun (2024), dengan pertumbuhan rata-rata lebih dari 14% per tahun. Kenaikan ini menunjukkan komitmen kuat sektor keuangan terhadap *green transition*, meskipun porsi nya terhadap total kredit nasional masih di bawah 10%. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yaitu: (1) kurangnya penelitian empiris simultan yang memasukkan green credit sebagai variabel penting dalam model makro kebijakan, dan (2) terbatasnya studi yang menguji pengaruh kebijakan moneter dan makroprudensial dalam konteks transformasi hijau serta implikasinya pada inflasi dan pengangguran di Indonesia.



Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial terhadap inflasi dan pengangguran di Indonesia pada periode 2015–2024, dengan memasukkan pembiayaan hijau (green credit) sebagai variabel intervensi yang memiliki peran penting. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan variabel pembiayaan hijau sebagai kanal kebijakan yang relatif belum banyak digunakan dalam literatur makroekonomi di Indonesia, serta pemanfaatan metode persamaan simultan 2-Tahap Least Squares (2SLS) dengan dua variabel dependen yaitu inflasi dan pengangguran.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu (Mankiw, 2020). Berdasarkan teori *monetarist* yang dikemukakan oleh Friedman (1968), inflasi selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter, yaitu akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang lebih cepat daripada pertumbuhan output riil. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika harga naik yang disebabkan oleh satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*closed inflation*). Namun, jika kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*open inflation*) (Dewi & Lia, 2018).

Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika angkatan kerja yang ingin bekerja tidak dapat memperoleh pekerjaan. Berdasarkan teori klasik, pengangguran bersifat sementara akibat ketidakseimbangan upah, sedangkan teori Keynesian menekankan bahwa pengangguran terjadi akibat lemahnya permintaan agregat (Keynes, 1936). Hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dijelaskan oleh Phillips Curve, namun hubungan ini dapat berubah akibat ekspektasi inflasi (*expectation-augmented Phillips Curve*) (Friedman, 1968; Phelps, 1967).

Kurva Phillips

Hipotesis Phillips adalah tradeoff antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, artinya tingkat pengangguran yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingkat inflasi yang semakin rendah. Hipotesis ini mendukung model Keynesian karena salah satu ukuran kinerja ekonomi makro adalah tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Teori kurva Phillips digunakan sebagai acuan bagi para ekonom dalam menentukan kebijakan ekonomi di suatu negara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang terjadi trade-off antara pengangguran dan inflasi (Fuhrer, 1995; Malinov & Sommers, 1997).

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter untuk mengendalikan likuiditas, inflasi, dan stabilitas nilai tukar melalui instrumen suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib bank (Mishkin, 2019). Kebijakan moneter ekspansif dilakukan dengan menurunkan suku bunga atau menambah jumlah uang beredar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan kebijakan kontraktif dilakukan untuk menekan inflasi. Teori makroekonomi modern menunjukkan bahwa keseimbangan antara inflasi dan pengangguran dipengaruhi oleh kebijakan moneter, kebijakan fiskal, serta faktor struktural seperti pembiayaan hijau (green credit) yang mulai diakui sebagai bagian dari kebijakan ekonomi berkelanjutan (Arestis & Sawyer, 2022; Rusiadi & Sitorus, 2024).

Kebijakan Makroprudensial

Kebijakan makroprudensial bertujuan menjaga stabilitas sistem keuangan (financial system stability) dengan mencegah risiko sistemik dan pro-siklikalitas kredit (Borio, 2014).

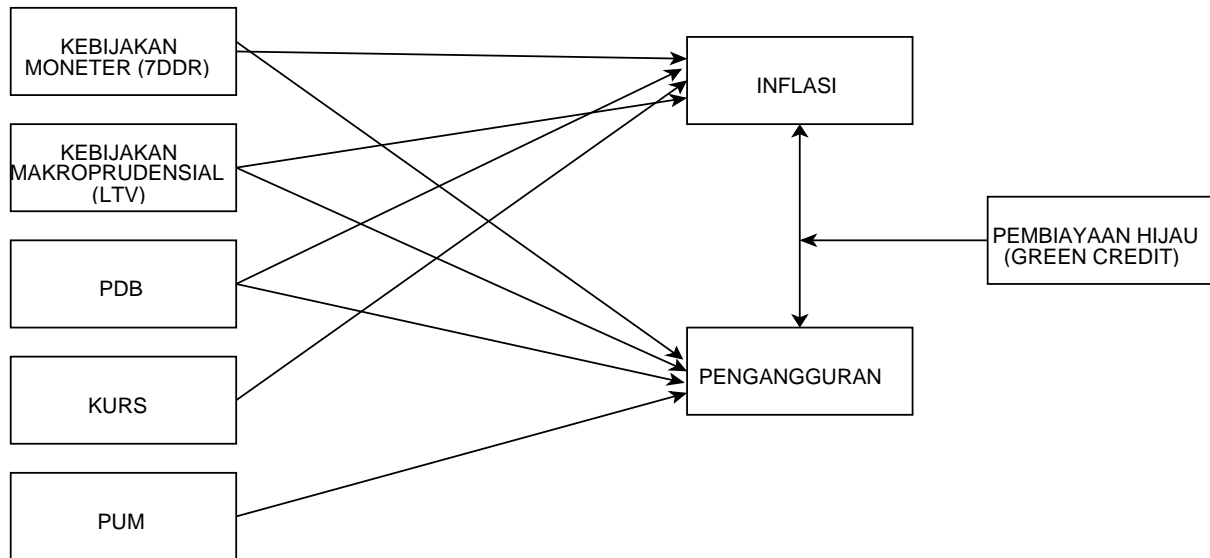
Pembiayaan Hijau (Green Credit)

Pembiayaan hijau adalah skema pembiayaan atau pinjaman kepada pelaku usaha yang ramah lingkungan. Berdasarkan peraturan Pemerintah, pelaku usaha dapat memperoleh pembiayaan dengan skema pembiayaan hijau. Untuk mencapai keunggulan industri, sosial, dan ekonomi dalam mengurangi ancaman pemanasan global dan mencegah masalah lingkungan dan sosial lainnya, tujuannya adalah untuk menggeser tujuan menuju ekonomi rendah karbon yang kompetitif, sehingga dapat secara strategis mendorong investasi lingkungan di berbagai bidang usaha/ekonomi (Wahyu Indah Sari, Abdi Sugiarto, Lia Nazliana Nasution, Resti Triana Ningsih, 2024). Green credit adalah skema pembiayaan yang diarahkan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi

energi, pengelolaan limbah, dan transportasi berkelanjutan (OJK, 2023). Green credit tidak hanya menjadi bagian dari kebijakan lingkungan, tetapi juga merupakan instrumen transmisi kebijakan moneter baru, karena mempengaruhi distribusi kredit, struktur biaya produksi, dan tingkat harga (*greenflation*) (Arestis & Sawyer, 2022; Pratiwi Sitorus et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data time-series Indonesia periode 2015-2024. Variabel endogen meliputi inflasi dan pengangguran, sedangkan variabel eksogen terdiri dari kebijakan moneter (BI-Rate), kebijakan makroprudensial (LTV), produk domestik bruto, kurs, pertumbuhan upah minimum, dan pembiayaan hijau.



Gambar 4. Model Penelitian

Model penelitian ini dianalisis menggunakan metode Two Stage Least Square (2SLS) untuk mengatasi permasalahan endogenitas akibat hubungan simultan antarvariabel. Dua persamaan struktural dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan 1 – Inflasi (INF)

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 PEN_t + \alpha_2 BI-Rate_t + \alpha_3 LTV_t + \alpha_4 PDB_t + \alpha_5 KURS_t + \alpha_6 GC_t + \epsilon_{1t}$$

Keterangan :

- INF_t: Inflasi
- PEN_t: Pengangguran
- BI-Rate_t: Kebijakan Moneter (BI-7DDR)
- LTV_t: Kebijakan Makroprudensial (Loan to Value)
- PDB_t: Produk Domestik Bruto
- GC_t: Pembiayaan Hijau (Green Credit)
- KURS_t: Nilai Tukar
- ε_{1t}: Error term persamaan 1

Persamaan 2 – Pengangguran (PEN)

$$PEN_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 BI-Rate_t + \beta_3 LTV_t + \beta_4 PDB_t + \beta_5 PUM_t + \beta_6 GC_t + \epsilon_{2t}$$

Keterangan :

- PEN_t: Pengangguran
- INF_t: Inflasi
- BI-Rate_t: Kebijakan Moneter (BI-7DDR)
- LTV_t: Kebijakan Makroprudensial (Loan to Value)
- GC_t: Pembiayaan Hijau (Green Credit)
- PDB_t: Produk Domestik Bruto
- PUM_t: Pertumbuhan Upah Minimum
- ε_{2t}: Error term persamaan 2



Tabel 1. Identifikasi

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
INF	6-2	4-1	3>1	Over Identified
PEN	6-2	4-1	3>1	Over Identified

Dua persamaan struktural tersebut dapat diuji identifikasinya dan memenuhi kondisi orde dan berada dalam kategori *over-identified*, sehingga dapat diestimasi menggunakan metode 2SLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Data

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah hasil regresi persamaan inflasi dan hasil regresi persamaan pengangguran dengan 2SLS. Berikut hasil regresi persamaannya :

Tabel 2. Hasil Regresi Persamaan Inflasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	0.194091	0.279263	0.695012	0.5253
LTV	0.012241	0.068354	0.179085	0.8666
PDB	-0.349865	0.093964	-3.723407	0.0204
LOG(KURS)	-14.20870	15.24770	-0.931859	0.4042
LOG(GC)	1.328969	1.682654	0.789805	0.4738
C	33.73048	25.81732	1.306506	0.2614
R-squared	0.828750	Mean dependent var		5.810000
Adjusted R-squared	0.614687	S.D. dependent var		0.821178
S.E. of regression	0.509735	Sum squared resid		1.039318
F-statistic	3.871526	Durbin-Watson stat		1.525505
Prob(F-statistic)	0.107055	Second-Stage SSR		1.039318
J-statistic	0.000000	Instrument rank		6

Sumber : Eviews10

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel BI-Rate memiliki koefisien positif sebesar 0,194091 namun tidak signifikan secara statistik ($0,5253 > 0,05$). Variabel LTV juga memiliki koefisien positif sebesar 0,012241 dan tidak signifikan ($0,8666 > 0,05$). Sementara itu, variabel PDB memiliki koefisien negatif sebesar -0,349865 dan signifikan secara statistik ($0,0204 < 0,05$). Variabel KURS memiliki koefisien negatif sebesar -14,20870 namun tidak signifikan ($0,4042 > 0,05$). Terakhir, variabel GC memiliki koefisien positif sebesar 1,328969 dan tidak signifikan secara statistik ($0,4738 > 0,05$).

Tabl 3. Hasil Regresi Persamaan Pengangguran

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	1.051014	0.684181	1.536162	0.1993
LTV	-0.178629	0.170539	-1.047434	0.3540
PDB	-0.196957	0.310841	-0.633627	0.5607
PUM	-0.348364	0.202333	-1.721738	0.1602
LOG(GC)	-1.268101	1.351654	-0.938184	0.4013
C	27.03703	15.46022	1.748813	0.1552
R-squared	0.568871	Mean dependent var		2.904000
Adjusted R-squared	0.029959	S.D. dependent var		1.156827
S.E. of regression	1.139367	Sum squared resid		5.192626
F-statistic	1.055591	Durbin-Watson stat		2.501207
Prob(F-statistic)	0.492843	Second-Stage SSR		5.192626
J-statistic	1.80E-37	Instrument rank		6

Sumber : Eviews10

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel BI-Rate memiliki koefisien positif sebesar 1,051014 namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran ($0,1993 > 0,05$). Variabel LTV memiliki koefisien negatif sebesar -0,178629 dan juga tidak signifikan ($0,3540 > 0,05$). Variabel PDB menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,196957, yang mengindikasikan hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sejalan dengan Hukum Okun, namun secara statistik tidak signifikan

(0,5607 > 0,05). Selanjutnya, variabel PUM memiliki koefisien negatif sebesar -0,348364 namun tidak signifikan (0,1602 > 0,05). Variabel pengeluaran pemerintah (GC) juga menunjukkan koefisien negatif sebesar -1,268101 dan tidak signifikan secara statistik (0,4013 > 0,05).

Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi persamaan inflasi, variabel kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial menunjukkan koefisien positif, namun belum signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap inflasi di Indonesia tidak bersifat langsung dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Mishkin 2016, dan Bernanke & Gertler 1995) yang menyatakan bahwa kebijakan moneter bekerja melalui berbagai saluran transmisi dengan jeda waktu (time lag), khususnya melalui saluran kredit dan ekspektasi inflasi.

Variabel PDB menunjukkan koefisien yang berperan dalam meredam menekan inflasi, sebagaimana tercermin dari arah koefisien yang konsisten dengan teori ekonomi makro. Dimana peningkatan kapasitas produksi nasional mampu menekan tekanan harga melalui keseimbangan antara permintaan dan penawaran (Blanchard, 2017). Dengan demikian PDB berfungsi sebagai faktor penyangga terhadap tekanan inflasi di Indonesia. Sementara itu variabel green credit menunjukkan koefisien positif terhadap inflasi, meskipun signifikansinya masih terbatas berdasarkan hasil estimasi. Transisi menuju ekonomi hijau dapat meningkatkan biaya produksi pada tahap awal akibat tingginya kebutuhan investasi teknologi ramah lingkungan (Bolton & Kacperzyk, 2021 & Pankratz, 2021).

Hasil uji asumsi klasik persamaan inflasi menunjukkan adanya indikasi autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data makroekonomi karena adanya ketergantungan nilai variabel antar waktu (Gujarati dan Porter, 2009). Dengan demikian, adanya autokorelasi pada penelitian ini mencerminkan karakteristik data makroekonomi, bukan kelemahan spesifikasi model.

Hasil estimasi persamaan pengangguran menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki koefisien positif, namun belum signifikan secara statistik. Tetapi arah hubungan yang diperoleh konsisten dengan teori Phillips Curve. Pengetatan kebijakan moneter dapat berdampak pada peningkatan pengangguran dalam jangka pendek melalui penurunan aktifitas ekonomi (Samuelson dan Solow, 1960). Variabel green credit pada persamaan pengangguran menunjukkan potensi dalam mendorong penciptaan lapangan kerja hijau, meskipun berdasarkan hasil estimasi dampaknya belum signifikan selama periode pengamatan. Pembiayaan dan investasi hijau memiliki efek positif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun umumnya berdifat jangka menengah hingga panjang. Dalam jangka pendek, keterbatasan kesiapan tenaga kerja dan infrastruktur hijau dapat menyebabkan dampak green credit terhadap pengangguran belum terlihat secara optimal (Bowen & Kuralbayeva, 2015 dan ILO, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan simultan, sehingga penggunaan metode 2SLS dinilai tepat secara metodologis.
2. Kebijakan moneter dan makroprudensial menunjukkan arah pengaruh yang konsisten dengan teori ekonomi makro, namun belum signifikan secara statistik pada periode pengamatan.
3. Green credit menunjukkan potensi pengaruh terhadap inflasi dan pengangguran, meskipun dampaknya belum optimal karena masih berada pada tahap awal pengembangan.

Saran

1. Pemerintah terkait disarankan untuk terus memperbaiki koordinasi kebijakan moneter dan makroprudensial agar transmisi kebijakan terhadap inflasi dan pengangguran menjadi lebih efektif.
2. Pengembangan pembiayaan hijau perlu diperluas baik dari sisi volume maupun sektor sasaran agar dampaknya terhadap stabilitas harga dan lapangan kerja dapat lebih terasa.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta pendekatan model dinamis agar mampu menangkap efek jangka pendek dan jangka panjang dari kebijakan makroekonomi dan green finance secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, L. (2025). Green finance and sustainable economic development in emerging economies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 15(1), 45–62.
- Amir, F. (2025). Green financing and its role in supporting low-carbon economic transition. *International Journal of Green Economics*, 19(2), 101–118.
- Arestis, P., & Sawyer, M. (2022). Monetary policy, financial stability, and green finance. *Journal of Post Keynesian Economics*, 45(3), 355–374.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the black box: The credit channel of monetary policy transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson Education.
- Bolton, P., & Kacperczyk, M. (2021). Do investors care about carbon risk? *Journal of Financial Economics*, 142(2), 517–549.
- Borio, C. (2014). The financial cycle and macroeconomics: What have we learnt? *Journal of Banking & Finance*, 45, 182–198.
- Bowen, A., & Kuralbayeva, K. (2015). *Looking for green jobs: The impact of green growth on employment*. Grantham Research Institute.
- Dewi, R., & Lia, N. (2018). Analisis inflasi terbuka dan inflasi tertutup di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 123–135.
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Fuhrer, J. C. (1995). The Phillips curve is alive and well. *New England Economic Review*, (3), 41–56.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2018). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Indonesia, B. (2024). *Laporan kebijakan moneter Indonesia*. Bank Indonesia.
- Journal, I. (2024). Green finance and macroeconomic stability in developing countries. *International Journal of Recent Research*, 11(4), 78–91.
- Keuangan, O. J. (2023). *Roadmap pembiayaan berkelanjutan tahap II (2021–2025)*. OJK.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Kuncoro, M. (2019). *Mudah memahami dan menganalisis indikator ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Malinov, S., & Sommers, P. M. (1997). Inflation, unemployment, and the Phillips curve. *Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 183–197.
- Mankiw, N. G. (2020). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Organization, I. L. (2018). *World employment and social outlook: Greening with jobs*. ILO.
- Pankratz, S. (2021). Climate change, firm performance, and investor surprises. *Swiss Finance Institute Research Paper*.
- Phelps, E. S. (1967). Phillips curves, expectations of inflation, and optimal unemployment over time. *Economica*, 34(135), 254–281.
- Pratiwi, S., Sitorus, R., & Nasution, L. N. (2025). Green credit and greenflation in emerging economies. *Journal of Sustainable Economics*, 8(1), 1–15.
- Purba, E., Fathiah, R., & Steven. (2021). Inflation and unemployment dynamics in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(2), 89–104.
- Rozaki, A. (2024). Macroeconomic stability and labor market adjustment in Indonesia. *Journal of Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital*, Vol. 5 No 3 Juli 2026 page: 1091 - 1098 | 1097

Indonesian Applied Economics, 14(1), 33–49.

Rusiadi, R., & Sitorus, R. (2024). Monetary policy, macroprudential instruments, and financial stability in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 25(1), 1–17.

Samuelson, P. A., & Solow, R. M. (1960). Analytical aspects of anti-inflation policy. *American Economic Review*, 50(2), 177–194.

Wahyu Indah Sari, S., Sugiarto, A., Nasution, L. N., & Ningsih, R. T. (2024). Green financing and sustainable industrial development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Berkelanjutan*, 6(2), 55–69.